



Pergi Bertanya Pulang Bercerita: Dialog Migrasi Orang Jawa di Parepare

Sunardi Purwanda¹

¹Fakultas Hukum, Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada

Email: sunardipurwandaa@gmail.com

ABSTRAK

Kota Parepare telah tumbuh dan berkembang dengan berbagai ungkapan, tradisi, kepercayaan, dan nilai. Keragaman ini tidak dapat dipisahkan dari heterogenitas penduduk yang mendiami kota. Interaksi sosial yang terjadi antara penduduk pasti telah terjalin dan berlangsung untuk waktu yang lama. Namun, bagaimana heterogenitas ini diciptakan? Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang topik tersebut: Kisah Kedatangan Orang Jawa di Parepare. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini juga untuk meningkatkan pengetahuan dalam mengenali kota Parepare, memahami masyarakat, memahami bagaimana situasi dan kondisi membentuk wajah kota dan masyarakat, serta mempertahankan dan mempromosikan harmoni masyarakat. Kegiatan ini bersifat melakukan kegiatan penelitian sebelum diolah menjadi karya cetak atau rekaman, peserta atau pencipta karya dalam program ini melakukan observasi, merencanakan dan melaksanakan tindakan penelitian, wawancara, mempelajari literatur atau karya sastra, kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk karya tulis (sastra atau ilmiah), karya visual (foto, lukisan, desain grafis), dan karya audio-visual (video atau film). Hasilnya kemudian diseminarkan melalui buku, pameran, dialog, seminar, dan simposium.

Kata kunci : Migrasi, Jawa, Parepare.

Tanggal Terbit : 15 Februari 2024

A. Pendahuluan,

Dialog umum yang dikemas dengan tema: Pergi Bertanya Pulang Bercerita, adalah salah satu program strategis Sampan Institute dalam ikhtiarnya mengarsipkan pengetahuan dan pengalaman kolektif masyarakat mengenai sejarah dan budaya yang terdapa di kota Parepare. program ini meliputi aktivitas penelitian, penulisan dan ekshibisi karya seni sebagai metode diseminasi.

Menekankan pada aktivitas penelitian sebelum diolah menjadi sebua karya cetak atau rekam, peserta atau pencipta karya dalam program ini melakukan observasi, merencakana dan melaksanakan tindakan penelitian, mewawancara, studi literatut atau pustaka, lalu hasilnya dituangkan dalam bentuk karya tulis (sastra atau ilmiah), karya visual (foto, lukisan, desain grafis), dan karya audio visual (video atau film).

Karya-karya itu kemudian didiseminasikan melalui buku, kegiatan pameran, dialog, seminar dan symposium. Kegiatan ini sengaja diinisiasi untuk mencipta dan melestarikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang berfungsi sebagai sarana belajar, saling mengakomodasi kebutuhan intelektual, menghargai perbedaan, dan sebagai upaya menggerakkan kebudayaan dan kesenian.

Kota Parepare bertumbuh dan memekarkan beragam ekspresi, tradisi, kepercayaan dan nilai-nilai. Keanekaragaman ini tak lepas dari heterogennya masyarakat yang mendiami kota. Setiap kelompok etnis atau komunitas memiliki keunikan dan identitas kultural mereka

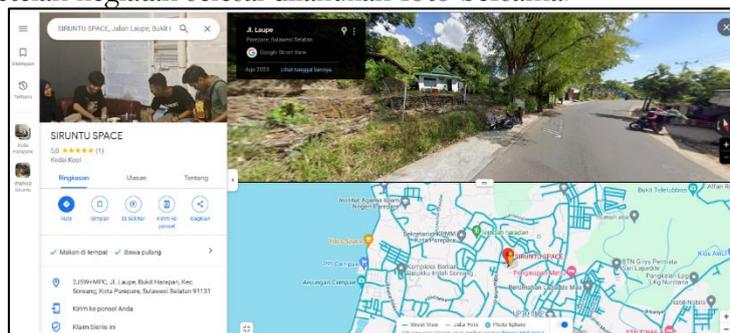
sendiri, yang menjadi warisan berharga bagi seluruh masyarakat kota. Interaksi sosial yang terjadi antarwarga pastinya telah terjalin dan berlangsung cukup lama. Namun, bagaimana heterogenitas ini tercipta?

Hasrat ingin tahu inilah yang mendorong program ini mengemukakan topik: Kisah Kedatangan Orang Jawa, Mandar, dan Toraja di Parepare. inilah salah satu upaya untuk mengajak kita mengenal kota, memahami masyarakat, memahami bagaimana situasi dan kondisi membentuk wajah kota dan masyarakat kita, dan memelihara serta mengedepankan keharmonisan masyarakat. Bagaimana heterogenitas tercipta di kota Parepare? Artikel ini berupaya untuk menjelaskan topik: Kisah Kedatangan Orang Jawa di Parepare. Selain itu, tujuan kegiatan ini juga untuk menambah pengetahuan mengenali kota Parepare, memahami masyarakat, memahami bagaimana situasi dan kondisi membentuk wajah kota dan masyarakat, dan memelihara serta mengedepankan keharmonisan masyarakat.

B. Metode kegiatan

Kegiatan ini sifatnya melakukan aktivitas penelitian sebelum diolah menjadi sebuah karya cetak atau rekam, peserta atau pencipta karya dalam program ini melakukan observasi, merencanakan dan melaksanakan tindakan penelitian, mewawancarai, studi literatur atau pustaka, lalu hasilnya dituangkan dalam bentuk karya tulis (sastra atau ilmiah), karya visual (foto, lukisan, desain grafis), dan karya audio visual (video atau film). Hasilnya kemudian didiseminasikan melalui buku, kegiatan pameran, dialog, seminar dan symposium. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
 - a) Empat hari sebelum kegiatan, pelaksana dikirimkan surat oleh Tim Kerja Pergi Bertanya Pulang Bercerita untuk memberikan data proses Migrasi orang Jawa di Parepare.
 - b) Surat tugas direspon oleh Ketua LP2M Institut Ilmu Sosial dan Bisnis Andi Sapada dengan mengeluarkan surat tugas pelaksanaan PKM.
 - c) Sesampainya di lokasi, pelaksana mengurai, menjelaskan, dan mendialogkan proses migrasi orang Jawa di Parepare, dan merumuskan apa yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga heterogenitas di Parepare.
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a) Pelaksanaan dialog Pergi Bertanya Pulang Bercerita: Dialog (migrasi) Orang Jawa di Parepare di mulai pukul 21.00 WITA, pada Sabtu 11 November 2023. Kegiatan ini melibatkan masyarakat umum, civitas akademika, mitra dan satakeholders yang berkaitan dengan kegiatan Pergi Bertanya Pulang Bercerita.
 - b) Kegiatan dilaksanakan oleh Sampan Institute dengan Mahasiswa PPL IAIN Parepare.
 - c) Setelah kegiatan selesai dilakukan foto bersama.







PERGI BER-TANYA PULANG BER-CERITA MENAUT MENGUTUH
Ekshibisi Kelestarian Orang Jawa, Maudar dan Terajo di Parepare

sampaninstitute and siruntu_space
Kota Pare-pare, SulSel

sampaninstitute Ekshibisi Pergi Bertanya Pulang Ber cerita dan seluruh rangkaianannya telah kami tutup. Terima kasih banyak kepada seluruh narasumber, teman-teman pengunjung, para pendukung acara, dan para peserta dalam program ini.

Sampai jumpa pada program diseminasi selanjutnya. 😊👉

#sampaninstitute
#pergibertanyapulangbercerita
#arsipkotasampan
#menautmengutuh

1d See translation

Liked by oonetand58others
1 DAY AGO

Add a comment... Post



PERGI BER-TANYA PULANG BER-CERITA MENAUT MENGUTUH
Ekshibisi Kelestarian Orang Jawa, Maudar dan Terajo di Parepare

sampaninstitute and siruntu_space
Kota Pare-pare, SulSel

sampaninstitute Ekshibisi Pergi Bertanya Pulang Ber cerita dan seluruh rangkaianannya telah kami tutup. Terima kasih banyak kepada seluruh narasumber, teman-teman pengunjung, para pendukung acara, dan para peserta dalam program ini.

Sampai jumpa pada program diseminasi selanjutnya. 😊👉

#sampaninstitute
#pergibertanyapulangbercerita
#arsipkotasampan
#menautmengutuh

1d See translation

Liked by oonetand58others
1 DAY AGO

Add a comment... Post



C. Sejarah Program Transmigrasi dan Proses Migrasi ke Parepare

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Program ini menjadi proses pemindahan manusia yang tidak ada satupun bangsa yang dipindahkan dari tanahnya ke pulau yang lain atau ke tempat yang lain itu dengan kegiatan transmigrasi, yang besar jumlahnya (Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono, H., 2018: 25-38). Suharto mengklaim itu di satu rapat MPR di sidang umum, Maret tahun 1983 itu disampaikan bahwa kegiatan transmigrasi itu adalah proses pemindahan manusia terbesar yang pernah dilakukan satu bangsa, dan itu hanya di Indonesia (Purwanto, P., 2019: 1-15).

Proses transmigrasi ini, sebenarnya telah dilakukan jauh sebelum eranya Suharto. Transmigrasi ini telah dilakukan sejak tahun 1903, dengan istilah Kolonisasi. Idenburg adalah tokoh yang menginisiasi program kolonisasi, pertama kali dimulai di daerah Lampung (Putra, P., 2019). Di Sulawesi kolonisasi daerah pertama tempat kolonisasi di Bone-bone, Luwu pada tahun 1930-an. Sekitar 6000 orang lebih dipindahkan pada waktu itu (Hafid, A., 2016).

Idenburg ini memberikan satu penjelasan bahwa, masyarakat di Jawa itu semakin bertambah, lahan tidak. Jadi, konsekuensinya ada banyak sumber daya manusia dan ada banyak energi yang sia-sia. Makanya energi itu yang coba dibagi. Mereka dipindahkan keluar dari pulau Jawa untuk mendapatkan lahan baru. Proses ini terus berlangsung sampai pada masa Orde Baru yang dikenal dengan istilah transmigrasi.

Tetapi, proses pemindahan itu sangat sulit dikarenakan tipikal masyarakat Jawa yang harus memastikan segala hal dengan jelas. Untuk memberika pemahaman kepada orang Jawa, sosialisasi itu dimasifkan melalui sosialisasi, yang dulu dikenal dengan istilah penerangan (Purwanto, P., 2019: 1-15). Hal tersebut mendukung trias ide Suharto, yaitu stabilitas nasional, perkembangan ekonomi, dan pemerataan pembangunan. Tiga ide itulah yang masif disosialisasikan melalui berbagai saluran dan kegiatan seperti, radio, perfilman, dan pewayangan. Maka dari itu, pada priode kekuasaan Suharto program film-film bioskop dan layar tancap masuk ke desa-desa untuk mensosialisasikan ide Suharto.

Proses transmigrasi di Indonesia memiliki catatan sejarah yang panjang, mulai dari masa penjajahan belanda sampai pada masa pemerintahan Suharto. Transmigrasi dalam PP Nomor 42 Tahun 1937 tebagi menjadi dua jenis, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa. Proses transmigrasi era Suharto tercantum dalam program Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Dilaksanakan pertama kali pada tahun 1969 dan berakhir pada 1999.

Gambaran besarnya masyarakat Jawa ke Parepare, sebelumnya orang Jawa menginjakkan kaki di dua kota yaitu, dari Bone-Bone (Sulawesi Selatan) dan Wonomulyo (Sulawesi Barat). Tahun 70-an barulah orang Jawa berdatangan ke Parepare. Menjadi pertanyaan bersama apa saja faktor yang membuat orang-orang Jawa berdatangan ke Parepare. Pertama hipotesis yang kita harus bangun apakah Parepare lebih aman ketimbang daerah-daerah tersebut, kedua, dari segi ekonomi misalnya, apakah memang pernah pendapatan ekonomi di sini lebih memungkinkan untuk orang bertahan bertahan hidup dan ketiga soal urusan pendidikan, apakah memang pendidikan di sini memang jadi rujukan.

D. Kesimpulan

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Proses pemindahan ini telah dilakukan pada masa penjajahan belanda kemudian dilanjutkan pada masa pemerintahan Suharto. Proses transmigrasi pada era Suharto dilakukan secara bertahap, mulai dari tahun 1969 sampai tahun 1999.

Referensi

Jurnal:

- Hafid, A. (2016). Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Al-Qalam*, 22(2).
- Legiani, W. H., Lestari, R. Y., & Haryono, H. (2018). Transmigrasi dan Pembangunan di Indonesia. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 25-38.
- Purwanto, P. (2019). Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa orde baru dalam rangka mensukseskan program pembangunan nasional. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 35(2), 1-15.
- Putra, P. (2019). Praktik informasi sebagai upaya propaganda program kolonisasi pada masa Hindia Belanda. *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1).

Perundang-Undangan

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian. (https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/UU_2009_29.pdf)

Sumber lain:

Program Transmigrasi pada Masa Orde Baru
(https://www.google.com/search?q=transmigrasi+era+suharto&oq=transmigrasi+era+suharto&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBCTI3NDI2ajFqN6gCALAACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8)